

Tinjauan Filosofis tentang Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan

Moch. Yaziidul Khoiri

STAI Darussalam Nganjuk

Email: yaziidul@staidapondokkrempyang.ac.id

Abstract

The transformation of education in the digital era raises fundamental questions regarding the relevance of the teacher's role. This research aims to philosophically examine the role of teachers in educational transformation by integrating the thoughts of Western educational philosophers, such as Socrates, Immanuel Kant, John Dewey, Paulo Freire, and Hannah Arendt, with Islamic educational values derived from the Qur'an, hadith, and the thought of Ki Hadjar Dewantara. This research employs a qualitative approach with library research as the method. Data collection techniques were carried out through documentary studies, while data analysis used content analysis with an interpretative approach and source triangulation techniques. The results show that the teacher's role is multidimensional and irreducible, namely as an agent of social change who develops critical consciousness (conscientization), as a guardian of human values who brings ethical and humanistic orientation amidst the instrumentalism of education, and as a facilitator of intellectual emancipation who encourages independent thinking (*sapere aude*) and epistemological literacy. Furthermore, this research finds that teacher self transformation, encompassing epistemological, existential, relational, and spiritual dimensions, is a fundamental prerequisite for genuine educational transformation. The practical implications demand changes in teacher candidate selection, professional development based on philosophical reflection, educational policies that position teachers as co creators, and a public narrative that views teachers as architects of civilization. Thus, the teacher remains an irreplaceable element in education, even amidst technological advancements.

Keywords: teacher's role, educational transformation, philosophical review, agent of change, intellectual emancipation, self transformation.

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital memunculkan pertanyaan mendasar mengenai relevansi peran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara filosofis peran guru dalam transformasi pendidikan dengan mengintegrasikan pemikiran para filsuf pendidikan Barat, seperti Socrates, Immanuel Kant, John Dewey, Paulo Freire, dan Hannah Arendt, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al Qur'an, hadis, dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sementara analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif dan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi, yaitu sebagai agen perubahan sosial yang membangun kesadaran kritis (*conscientization*), sebagai penjaga nilai kemanusiaan yang menghadirkan orientasi etis dan humanistik di tengah instrumentalisme pendidikan, serta sebagai fasilitator pembebasan intelektual yang mendorong kemandirian berpikir (*sapere aude*) dan literasi epistemologis. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa transformasi diri guru yang mencakup dimensi epistemologis, eksistensial, relasional, dan spiritual merupakan prasyarat fundamental bagi transformasi pendidikan yang sejati. Implikasi praktisnya menuntut perubahan dalam seleksi calon guru, pengembangan profesional berbasis refleksi filosofis, kebijakan pendidikan yang memposisikan guru sebagai *co creator*, serta narasi publik yang memandang guru sebagai arsitek peradaban. Dengan demikian, guru tetap menjadi elemen yang tidak tergantikan dalam pendidikan, bahkan di tengah kemajuan teknologi sekalipun.

Kata kunci: peran guru, transformasi pendidikan, tinjauan filosofis, agen perubahan, pembebasan intelektual, transformasi diri.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proyek kemanusiaan yang paling mendasar.¹ Ia tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari generasi ke generasi, tetapi lebih dari itu, sebagai usaha untuk memanusiakan manusia.² Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi membentuk kesadaran, karakter, dan arah hidup manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermoral.³

Dalam konteks tersebut, guru menempati posisi yang sangat penting, tidak hanya secara pedagogis tetapi juga secara filosofis.⁴ Guru bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi, melainkan figur yang menghubungkan antara nilai-nilai ideal peradaban dengan realitas konkret kehidupan peserta didik.⁵ Ia menjadi titik temu antara teori dan praktik, antara cita-cita dan kenyataan.⁶

Memasuki era transformasi digital yang berkembang dengan kecepatan eksponensial, eksistensi guru kembali dipertanyakan.⁷ Kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan, mampu menyediakan informasi secara cepat dan luas, bahkan melampaui kapasitas individu manusia. Selain itu, hadirnya berbagai platform digital telah mengubah batas-batas ruang kelas menjadi semakin terbuka dan fleksibel.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah peran guru masih relevan dan esensial di tengah arus digitalisasi tersebut? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan teknis atau pragmatis semata. Diperlukan refleksi yang lebih mendalam dan filosofis untuk memahami hakikat peran guru dalam konteks perubahan zaman yang begitu cepat.

Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk membongkai kembali diskursus tentang peran guru dari perspektif filosofis.⁸ Dengan menggali akar-akar pemikiran yang mendasar, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi dan peran guru, sehingga kehadirannya tetap dipandang sebagai elemen yang tidak tergantikan, bahkan di tengah kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual dan filosofis. Sumber data terdiri atas data primer (karya asli para filsuf pendidikan seperti Paulo Freire, John Dewey, Immanuel Kant, Hannah Arendt, dan Ki Hadjar Dewantara) dan data sekunder (buku, artikel jurnal, serta literatur relevan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik

¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 1–3.

² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 25.

³ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 76–78.

⁴ Immanuel Kant, *Over Pedagogie* (dalam *Kant on Education*), terj. Annette Churton (London: Kegan Paul, 1899), hlm. 1–3.

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 12–15.

⁶ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 89.

⁷ Sugeng Bayu Wahyono dan Ira Prasetyaningrum, "Transformasi Digital Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2020): hlm. 120–122.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 202–205.

analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif melalui tahap reduksi data, kategorisasi konsep (guru sebagai agen perubahan, penjaga nilai kemanusiaan, dan fasilitator pembebasan intelektual), serta interpretasi filosofis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan pendekatan reflektif-kritis.⁹

Hasil Penelitian

Landasan Filosofis Pendidikan dan Posisi Guru

Filsafat pendidikan dalam tradisi Barat sejak Socrates telah menempatkan guru dalam posisi yang paradoks: sekaligus mengetahui dan tidak mengetahui, sekaligus memandu dan menemani. Metode maieutika Socrates seni “melahirkan” gagasan dari dalam diri murid mengandung asumsi filosofis yang mendalam bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dituang dari luar ke dalam, melainkan harus dibantu untuk tumbuh dari dalam.¹⁰ Perspektif ini memiliki kesesuaian dengan prinsip dalam Al-Qur’an bahwa manusia memiliki potensi pengetahuan yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Allah berfirman:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).¹

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, namun dibekali potensi untuk belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengaktualisasikan potensi tersebut, sejalan dengan gagasan maieutika yang menekankan penggalian pengetahuan dari dalam diri peserta didik.

Immanuel Kant, dalam risalahnya tentang pendidikan, menyatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang perlu dididik. Pernyataan ini bukan sekadar proposisi empiris, melainkan ontologis: manusia adalah makhluk yang belum selesai. Dalam Al-Qur’an, konsep ini dapat ditemukan dalam gagasan tentang proses penciptaan dan penyempurnaan manusia yang bertahap. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4).²

Namun, kesempurnaan tersebut bukan berarti final, melainkan potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Guru dalam hal ini berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan manusia menuju aktualisasi kesempurnaan tersebut secara intelektual dan moral.

Sementara itu, John Dewey mengartikulasikan pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus.¹¹ Pandangan ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur’an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan belajar dari pengalaman hidup. Allah berfirman:

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3–5; lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 291–295.

¹⁰ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 45.

¹¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 78.

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21).¹²

Ayat ini menegaskan pentingnya refleksi terhadap pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Guru dalam paradigma ini tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas yang dihadapinya.

Dalam konteks Indonesia, Ki Hadjar Dewantara memberikan sumbangan filosofis melalui konsep “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.” Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan keteladanan sebagai metode pendidikan utama. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21).¹³

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan inti dari proses pendidikan. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik, baik dalam aspek intelektual maupun moral. Dengan demikian, posisi guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Integrasi antara pemikiran filosofis Barat dan nilai-nilai Al-Qur’an menunjukkan bahwa peran guru bersifat universal dan multidimensional. Guru bukan hanya agen transfer ilmu, tetapi juga pembimbing potensi, fasilitator pengalaman, dan teladan moral yang mengarahkan peserta didik menuju kematangan intelektual dan spiritual.

Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial

Paulo Freire, pemikir pendidikan paling berpengaruh dari Amerika Latin, memperkenalkan konsep yang merevolusi cara pandang terhadap pendidikan dan peran guru. Dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed* (1968), Freire mengkritik apa yang disebutnya “pendidikan gaya bank” (banking education) sistem di mana guru adalah yang menyimpan, dan murid adalah tempat penyimpanan.¹⁴ Murid adalah objek pasif yang menerima, menghafal, dan mengulang tanpa mempertanyakan.

Bagi Freire, guru yang sejati adalah guru yang juga terus belajar. Ia memperkenalkan konsep “guru-murid” dan “murid-guru” sebagai dialektika yang saling memanusiakan.¹⁵ Dalam proses ini, guru tidak lagi berposisi sebagai subjek yang mengajar objek yang diajar, melainkan dua subjek yang secara bersama-sama menyelidiki realitas dan membangun pengetahuan melalui dialog.

Konsep ini membawa implikasi filosofis yang besar: transformasi pendidikan tidak dapat terjadi tanpa transformasi relasi kuasa di dalam ruang kelas. Selama guru masih memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran, selama pembelajaran masih diorganisasi

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 112.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 156.

¹⁴ Paulo Freire (terj.), *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 52.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

sebagai monolog bukan dialog, maka yang terjadi bukanlah pendidikan melainkan domestikasi intelektual.

Sebagai agen perubahan sosial, guru memikul tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis (conscientization) kemampuan untuk membaca realitas sosial secara kritis dan bertindak untuk mengubahnya.¹⁶ Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur'an bahwa perubahan sosial harus berangkat dari kesadaran dan transformasi internal manusia. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11)¹⁷

Selain itu, konsep ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya peran aktif dalam melakukan perubahan sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar:

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)¹⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam perubahan sosial sesuai dengan kapasitasnya. Dalam konteks pendidikan, guru berada pada posisi strategis sebagai agen yang mampu melakukan perubahan melalui “lisan” dan “ilmu”, yaitu melalui proses pembelajaran, dialog, dan pembentukan kesadaran kritis peserta didik.

Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada aktivitas pedagogis di dalam kelas, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial untuk membentuk generasi yang mampu menegakkan nilai-nilai kebaikan dan menolak ketidakadilan. Guru menjadi aktor utama dalam membangun masyarakat yang beradab, kritis, dan berorientasi pada perubahan yang konstruktif.

Guru Sebagai Penjaga Nilai Kemanusiaan

Di tengah gelombang instrumentalisme yang mereduksi pendidikan menjadi sekadar produksi tenaga kerja, guru memiliki tanggung jawab filosofis untuk menjaga dimensi humanistik pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kebutuhan pasar akan kehilangan ruhnya sebagai proses pemanusiaan manusia.¹⁹ Dalam perspektif ini, guru berfungsi sebagai penjaga nilai yang memastikan bahwa pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya bukan sekadar individu yang produktif secara ekonomi, tetapi juga bermartabat secara moral dan sosial.

Fenomena komersialisasi pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari nilai ke utilitas. Sekolah sering dipandang sebagai “pabrik” yang menghasilkan tenaga

¹⁶ Henry Giroux, dalam terj. Indonesia: *Teori Kritis dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 89.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 6, hlm. 215.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 310.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 134.

kerja siap pakai, sementara aspek pembentukan karakter cenderung terpinggirkan.²⁰ Dalam situasi ini, guru dituntut untuk mengambil posisi reflektif-kritis agar tidak terjebak dalam arus pragmatisme sempit, serta tetap menjaga orientasi pendidikan sebagai proses humanisasi.

Dalam perspektif Islam, orientasi humanistik pendidikan selaras dengan misi kerasulan yang membawa nilai kasih sayang universal. Allah berfirman:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)²¹

Ayat ini menegaskan bahwa nilai utama dalam pendidikan adalah rahmat, yaitu kasih sayang yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Guru sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsatul anbiya’*) memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai rahmah dalam proses pendidikan, baik dalam interaksi, metode pembelajaran, maupun pembentukan karakter peserta didik.

Hannah Arendt dalam esainya tentang krisis pendidikan menekankan bahwa setiap generasi yang lahir merupakan kehadiran sesuatu yang baru (*the new*) dalam dunia. Guru berperan sebagai mediator antara nilai-nilai lama dan realitas baru, dengan tetap menjaga keseimbangan antara konservasi nilai dan inovasi. Dalam konteks ini, nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, empati, dan keadilan tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui keteladanan.

Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya akhlak sebagai inti pendidikan:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)²²

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak. Guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembentuk karakter yang menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Lebih jauh, dalam praktik pendidikan, guru berperan sebagai “kurikulum hidup” (*living curriculum*).²³ Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati menjadi media utama internalisasi nilai.²⁴ Dalam tradisi Islam, hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, di mana pendidik dituntut menjadi contoh nyata bagi peserta didik.²⁵

Dalam tradisi filsafat Timur, khususnya Konfusianisme, guru (*shi*) juga dipandang sebagai pemandu moral yang memiliki tanggung jawab membentuk kebajikan.²⁶ Hal ini menunjukkan adanya keselarasan lintas tradisi bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moralitas.

²⁰ Ibid., 112.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kemenag RI, 2019, hlm. 331.

²² Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, Semarang: Toha Putra, 1993, jil. 1, hlm. 45.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

²⁴ Ibid., hlm. 45.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 98.

²⁶ Daoed Joesoef, *Pendidikan dan Peradaban* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 76.

Dengan demikian, peran guru sebagai penjaga nilai kemanusiaan merupakan fondasi utama dalam menjaga arah pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi, peran ini tidak dapat digantikan oleh sistem atau mesin, karena hanya manusia yang memiliki kesadaran moral dan kemampuan empatik. Guru yang humanistik adalah guru yang mampu menghadirkan nilai rahmah, keadilan, dan akhlak mulia dalam setiap proses pendidikan, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan berkepribadian luhur.

Guru Sebagai Fasilitator Pembebasan Intelektual

Salah satu dimensi terpenting dari peran guru secara filosofis adalah sebagai fasilitator pembebasan intelektual. Pembebasan di sini tidak dipahami dalam arti kebebasan tanpa batas, melainkan dalam pengertian epistemologis, yaitu membebaskan pikiran dari belenggu prasangka, dogma yang tidak kritis, serta ketergantungan pada otoritas eksternal dalam berpikir.²⁷ Guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi membantu peserta didik membangun kapasitas berpikir mandiri, reflektif, dan rasional. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses emansipasi intelektual yang memungkinkan manusia mengenali dan mengaktualisasikan potensi akalunya secara optimal.

Immanuel Kant dalam esainya “*Was ist Aufklärung?*” mendefinisikan pencerahan sebagai keberanian untuk menggunakan akal budi sendiri tanpa bimbingan orang lain (*sapere aude*).²⁸ Dalam konteks pendidikan, gagasan ini menempatkan guru sebagai figur yang mendorong keberanian intelektual peserta didik. Guru tidak boleh menciptakan ketergantungan, melainkan justru menumbuhkan kemandirian berpikir. Paradigma ini menuntut perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran, dari yang bersifat otoritatif menuju dialogis, dari yang menekankan hafalan menuju pemahaman kritis.

Paradoks filosofis muncul ketika keberhasilan seorang guru justru ditandai oleh “ketidakdibutuhkan”-nya ia di masa depan.²⁹ Guru yang efektif adalah guru yang mampu “membebaskan” peserta didik dari ketergantungan intelektual terhadap dirinya. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara guru dan instruktur teknis. Instruktur berorientasi pada penguasaan keterampilan tertentu, sedangkan guru berorientasi pada pembentukan cara berpikir. Guru tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mengajarkan bagaimana merumuskan pertanyaan yang tepat.³⁰

Pembebasan intelektual juga mengandung dimensi keberanian untuk mempertanyakan, termasuk terhadap otoritas pengetahuan yang mapan. Dalam ruang kelas yang sehat secara intelektual, peserta didik diberi ruang untuk mengkritisi, berdialog, dan bahkan berbeda pendapat dengan gurunya. Hal ini bukan bentuk pembangkangan, melainkan indikator berkembangnya kesadaran kritis. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dialog yang membuka ruang bagi pluralitas perspektif, bukan sebagai penjaga kebenaran tunggal yang tidak dapat digugat.

²⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 102.

²⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 59.

²⁹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 88.

³⁰ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 67.

Dalam perspektif Islam, pembebasan intelektual sejalan dengan dorongan Al-Qur'an untuk menggunakan akal dan berpikir kritis. Allah berfirman:

"Apakah mereka tidak memperhatikan (berpikir)?" (QS. Al-Ghasyiyah: 17)³¹

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong aktivitas reflektif dan rasional sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang taat, tetapi juga individu yang cerdas secara intelektual dan mampu memahami realitas secara mendalam. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan proses berpikir, bukan membatasi atau mengekangannya.

Lebih jauh, dalam era transformasi digital, pembebasan intelektual menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam ekosistem informasi yang melimpah, namun tidak semuanya valid dan dapat dipercaya. Fenomena *post-truth*, disinformasi, dan manipulasi digital menuntut adanya kemampuan literasi yang lebih tinggi.³² Guru yang visioner adalah guru yang mampu membekali peserta didik dengan literasi epistemologis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi bias, memahami konteks, serta membangun argumen berdasarkan bukti yang valid.³³

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator pembebasan intelektual tidak hanya relevan, tetapi semakin krusial di era modern. Guru menjadi agen yang membentuk cara berpikir generasi masa depan, memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Pembebasan intelektual yang difasilitasi oleh guru pada akhirnya akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga merdeka dalam berpikir dan bijaksana dalam bertindak.

Transformasi Diri Sebagai Prasyarat Transformasi Pendidikan

Seluruh argumen tentang peran guru dalam transformasi pendidikan pada akhirnya bermuara pada satu proposisi filosofis yang fundamental, yaitu bahwa transformasi pendidikan yang sejati hanya mungkin terjadi apabila guru terlebih dahulu mengalami transformasi diri. Pendidikan bukan sekadar sistem, melainkan praksis hidup yang dijalankan oleh manusia. Oleh karena itu, sebaik apa pun kurikulum dirancang, secanggih apa pun teknologi digunakan, dan seprogresif apa pun kebijakan dibuat, semuanya tidak akan efektif tanpa kehadiran guru yang memiliki kesadaran reflektif dan kematangan pribadi.³⁴

Transformasi diri guru bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang melibatkan kesadaran intelektual, kedalaman makna hidup, serta kualitas relasi kemanusiaan. Guru yang telah mengalami transformasi diri akan mengajar dengan kesadaran, bukan sekadar rutinitas; dengan panggilan jiwa, bukan sekadar kewajiban administratif. Dalam perspektif ini, pendidikan menjadi ruang perjumpaan antara manusia yang terus bertumbuh, bukan sekadar mekanisme transfer pengetahuan.

³¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 245.

³² Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 123.

³³ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 210.

³⁴ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 99.

Dalam perspektif Islam, transformasi diri ini sejalan dengan prinsip perubahan internal sebagai prasyarat perubahan eksternal. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)³⁵

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sistemik dalam pendidikan harus dimulai dari perubahan personal guru sebagai aktor utama pendidikan. Transformasi diri menjadi fondasi bagi transformasi pedagogis yang lebih luas.

Dalam perspektif filosofis, transformasi diri guru tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Ia mencakup dimensi pengetahuan, kesadaran diri, relasi sosial, hingga kedalaman spiritual.³⁶ Setiap dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kepribadian guru. Tanpa adanya kesadaran pada dimensi-dimensi ini, pendidikan berisiko menjadi aktivitas mekanistik yang kehilangan ruh kemanusiaannya.

Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan beberapa dimensi utama dalam transformasi diri guru, yaitu:

a. Dimensi Epistemologis: Refleksi Kritis terhadap Pengetahuan

Transformasi diri guru dimulai dari dimensi epistemologis, yaitu kemampuan untuk merefleksikan hakikat pengetahuan dan proses pembelajaran. Guru tidak boleh menerima pengetahuan secara *taken for granted*, melainkan perlu mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari praktik mengajarnya. Pertanyaan seperti: apa itu pengetahuan, siapa yang memproduksinya, dan untuk kepentingan siapa pengetahuan itu diajarkan, menjadi bagian penting dari kesadaran kritis guru.

Refleksi epistemologis ini mendorong guru untuk keluar dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan kritis dan dialogis. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana pengetahuan dibentuk dan diuji. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang dinamis dan kontekstual, bukan statis dan mekanistik.

b. Dimensi Eksistensial: Pencarian Makna dan Identitas Profesi

Selain dimensi epistemologis, transformasi diri guru juga mencakup dimensi eksistensial, yaitu pergulatan dengan makna dan tujuan hidup. Guru perlu terus-menerus merefleksikan alasan terdalam mengapa ia memilih profesi ini. Apakah mengajar sekadar pekerjaan, atautkah sebuah panggilan untuk berkontribusi dalam pembentukan manusia dan peradaban?

Kesadaran eksistensial ini akan memengaruhi kualitas kehadiran guru di dalam kelas. Guru yang memiliki makna dalam pekerjaannya akan mengajar dengan penuh dedikasi, kreativitas, dan empati. Sebaliknya, guru yang kehilangan makna cenderung menjalankan tugas secara mekanis dan minimalis. Oleh karena itu, transformasi pendidikan menuntut

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jil. 7, hlm. 45.

³⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 188.

guru untuk menemukan kembali makna profesinya sebagai bagian dari kontribusi terhadap kemanusiaan.

c. Dimensi Relasional: Membangun Hubungan Otentik dengan Peserta Didik

Dimensi relasional menjadi aspek penting dalam transformasi diri guru, karena pendidikan pada hakikatnya adalah proses interaksi manusia. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk membangun relasi yang otentik dengan peserta didik, yaitu relasi yang didasarkan pada penghargaan terhadap martabat, keunikan, dan potensi setiap individu.

Relasi yang otentik tidak bersifat dominatif, tetapi dialogis dan partisipatif. Guru tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan; tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memahami. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas hubungan yang terbangun antara guru dan peserta didik.

Dalam perspektif Islam, relasi ini sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap sesama manusia dan pentingnya akhlak dalam interaksi sosial. Guru yang mampu membangun relasi yang humanis akan lebih efektif dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik.

d. Dimensi Spiritual: Integrasi Nilai dan Keteladanan

Selain tiga dimensi di atas, transformasi diri guru juga mencakup dimensi spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai intelektual, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang memberikan teladan bagi peserta didik. Dalam Islam, guru dipandang sebagai *murabbi* yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing jiwa.

Dimensi spiritual ini tercermin dalam integritas, keikhlasan, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru yang memiliki kedalaman spiritual akan mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menenangkan jiwa dan membentuk akhlak.

e. Implikasi Transformasi Diri terhadap Praktik Pendidikan

Transformasi diri guru memiliki implikasi langsung terhadap praktik pendidikan di dalam kelas. Guru yang reflektif akan lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran, lebih sensitif terhadap kebutuhan peserta didik, serta lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan humanis.

Selain itu, transformasi diri juga mendorong guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Guru tidak lagi berhenti pada pengetahuan yang dimilikinya, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Dengan demikian, transformasi diri guru menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif, relevan, dan bermakna.

Dengan demikian, transformasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari transformasi diri guru. Guru yang telah mengalami perubahan secara epistemologis, eksistensial, relasional, dan spiritual akan mampu menghadirkan pendidikan yang lebih hidup, bermakna, dan

transformatif. Di tengah berbagai perubahan global, guru yang terus bertumbuh adalah kunci utama bagi lahirnya generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing.

Implikasi Praktis Bagi Profesi Keguruan

Tinjauan filosofis ini bukan latihan akademik yang steril dari realitas. Ia memiliki implikasi nyata bagi cara kita memahami, menghargai, mempersiapkan, dan mendukung profesi keguruan.³⁷

Pertama, implikasi terhadap seleksi dan pendidikan calon guru. Jika guru adalah pembentuk kesadaran dan penjaga nilai kemanusiaan, maka seleksi calon guru tidak dapat semata-mata bersandar pada kemampuan kognitif. Kematangan emosional, integritas moral, dan kapasitas refleksif harus menjadi kriteria yang sama pentingnya. Program pendidikan guru harus menyediakan ruang yang cukup untuk refleksi filosofis, bukan hanya pelatihan teknis-metodologis.³⁸

Kedua, implikasi terhadap pengembangan profesional guru. Pengembangan profesional yang bermakna bukan sekadar pelatihan keterampilan teknis, melainkan perjalanan intelektual dan spiritual yang mendukung transformasi diri secara berkelanjutan. Komunitas belajar guru (professional learning communities) harus dirancang sebagai ruang dialog filosofis, bukan sekadar sharing praktik terbaik.³⁹

Ketiga, implikasi terhadap kebijakan pendidikan. Negara yang serius terhadap transformasi pendidikan harus berani menempatkan guru tidak sekadar sebagai executor kebijakan, melainkan sebagai co-creator kebijakan pendidikan. Guru yang direduksi menjadi birokrat pendidikan adalah guru yang telah kehilangan dimensi filosofisnya dan dengan demikian kehilangan potensi terbesarnya sebagai agen transformasi.⁴⁰

Keempat, implikasi terhadap narasi publik tentang guru. Masyarakat perlu diajak untuk melihat guru tidak semata-mata melalui lensa ekonomi (gaji, tunjangan) atau lensa manajerial (kinerja, evaluasi), melainkan melalui lensa filosofis: sebagai arsitek peradaban yang pengaruhnya melampaui batas-batas ruang kelas dan merentang jauh melampaui masa jabatannya.⁴¹

Dengan demikian, implikasi praktis dari tinjauan filosofis ini mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, mulai dari seleksi dan pendidikan calon guru, pengembangan profesional, kebijakan pendidikan, hingga narasi publik dan identitas profesi. Keseluruhan implikasi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dicapai tanpa upaya sistematis untuk mentransformasikan profesi keguruan itu sendiri. Guru yang berdaya secara intelektual, matang secara moral, dan kuat secara spiritual merupakan kunci utama bagi terwujudnya pendidikan yang humanis, kritis, dan transformative.

³⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 72

³⁸ Suyanto, *Reformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 101.

³⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 56.

⁴⁰ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 144.

⁴¹ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 132.

Penutup

Peran guru dalam perspektif filosofis tidak sekadar penyampai pengetahuan, melainkan aktor sentral dalam proses pemanusiaan manusia. Integrasi filsafat pendidikan Barat dan nilai-nilai Al-Qur'an menunjukkan bahwa posisi guru bersifat multidimensional, yaitu sebagai fasilitator pengembangan potensi, agen perubahan sosial, penjaga nilai kemanusiaan, dan pembimbing pembebasan intelektual. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi transformasi kesadaran yang melibatkan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Sebagai agen perubahan sosial, guru bertanggung jawab membangun kesadaran kritis peserta didik. Sebagai penjaga nilai kemanusiaan, guru memastikan pendidikan tidak kehilangan orientasi etis di tengah instrumentalisme. Dalam dimensi intelektual, guru menjadi fasilitator pembebasan berpikir yang mendorong kemandirian, kekritisian, dan sikap reflektif. Semua peran tersebut hanya terwujud jika guru mengalami transformasi diri, yang mencakup dimensi epistemologis, eksistensial, relasional, dan spiritual.

Implikasi praktisnya, pembenahan pendidikan harus dimulai dari pembenahan profesi keguruan secara komprehensif, meliputi seleksi, pendidikan, pengembangan profesional, kebijakan, serta cara pandang masyarakat terhadap guru. Guru harus diposisikan sebagai subjek utama pendidikan yang berdaya, reflektif, dan bermartabat. Keberhasilan transformasi pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan kesadaran guru. Guru yang mengintegrasikan kedalaman intelektual, kematangan moral, dan kekuatan spiritual akan menjadi fondasi lahirnya generasi yang cerdas, berkarakter, dan berkeadaban. Guru bukan hanya pendidik di ruang kelas, tetapi arsitek peradaban.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Diterjemahkan. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Giroux, Henry. *Teori Kritis dan Pendidikan*. Diterjemahkan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Joesoef, Daoed. *Pendidikan dan Peradaban*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Kant, Immanuel. *Over Pedagogie*. Dalam *Kant on Education*. Diterjemahkan oleh Annette Churton. London: Kegan Paul, 1899.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suyanto. *Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- . *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- . *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- . *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Wahyono, Sugeng Bayu, dan Ira Prasetyaningrum. "Transformasi Digital Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Era Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2020): 120–122.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.